

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas XI Agama 1 Melalui Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) MAN 3 Bantul

Nama : Nur Utami Darojah

NIM : 14401241055

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, .....Juli 2018

Reviewer

Drs. Suyato, M.Pd

NIP. 19670616 199403 1 002

Pembimbing

Anang Priyanto, M.Hum

NIP. 19580910 198503 1 003

Rekomendasi Pembimbing:

- ①. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR PPKN SISWA KELAS XI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) MAN 3 BANTUL**

### **IMPROVEMENT OF CRITICAL THINKING SKILL AND LEARNING ACHIEVEMENT PPKN AT CLASS XI THROUGH THE CORE LEARNING MODEL (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) MAN 3 BANTUL**

by: Nur Utami Darojah dan Anang Priyanto, M.Hum

[nur461fis@student.uny.ac.id](mailto:nur461fis@student.uny.ac.id)

[nurutami170996@gmail.com](mailto:nurutami170996@gmail.com)

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

#### **Abstrak**

Artikel ini memaparkan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar PPKn Siswa kelas XI melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) di MAN 3 Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pada pelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Agama 1. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi dan soal tes. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, terbukti pada Siklus I kemampuan berpikir kritis siswa adalah 16 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi, pada Siklus II terdapat peningkatan menjadi 20 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi. Ketuntasan belajar siswa pada tes evaluasi tanpa menggunakan model pembelajaran CORE menunjukkan hasil 16 siswa tuntas pada tes evaluasi, pada tindakan Siklus I menggunakan model pembelajaran CORE mengalami peningkatan menjadi 21 siswa tuntas dalam tes evaluasi, pada siklus II menjadi 25 siswa tuntas dalam tes evaluasi dan pada siklus III meningkat menjadi 28 siswa yang tuntas dalam tes evaluasi.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berpikir kritis, Prestasi Belajar, Model CORE*

#### **Abstract**

*The article is explained about improvement of critical thinking skill and learning achievement PPKn at class xi through the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) MAN 3 Bantul. The aim for this research are to find out whether by using CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) in the lessons of PPKn can improve the ability of critical thinking skill and learning achievement of students on the subject of PPKn. The type of this research is descriptive with qualitative approach. The subjects of this research are students of class XI Religion 1. Data collection techniques with field notes, observation, interview, documentation, and tests questions. Technique of data analysis based on flow model by Miles and Huberman. The result show critical thinking skill and learning achievement students was a rise at every cycles, it was evident at cycle I critical thinking skill is 16 students with higher thinking skill, in cycle II improved becomes 20 students with higher thinking skill and at cycle III improved becomes 26 students with higher thinking skill. Mastery of student learning at evaluation tests without uses CORE learning model show results 16 students thoroughly in the evaluation tests, in action cycle I using the CORE learning model increased to 21 students thoroughly in evaluation tests, in cycle II to 25 and in cycle III to 28 complete students in evaluation test.*

**Key Word:** *Critical Thinking Skill, Learning Achievement, CORE Model*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan UU No

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experience*. Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup (Bisri, 2015:7). Menurut pendapat Sugiharto pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan (Irham, 2014:19).

Upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan senantiasa dicari, diteliti dan diupayakan melalui berbagai komponen pendidikan. Siswa merupakan produk dan *output* pendidikan dengan berbagai macam karakteristik dan kemampuannya merupakan subjek utama untuk menilai baik atau buruknya suatu proses pembelajaran (Irham, 2014:210). Guru merupakan komponen pendidikan yang mempunyai fungsi sangat strategis dalam proses dan penentuan hasil belajar. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, namun juga harus pandai dalam memilih metode pengajaran, beretorika, dan memilih media yang akan digunakan dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya dituntut menstransfer pengetahuan atau mata pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu, guru juga harus mentransfer kecakapan karsa dan kecakapan rasa yang terkandung dalam materi pelajaran yang disajikan.

Pada hakikatnya berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Proses berpikir merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan baik dengan melihat dari cara mereka berpikir. Saat berpikir kritis, kita menggunakan pengetahuan dan kecerdasan kita secara efektif untuk sampai pada posisi yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan (Fahrudin, 2012:2).

Pada dasarnya semua manusia mampu untuk berpikir kritis. Menurut Johnson, berpikir kritis bukanlah sesuatu yang sulit untuk dipraktikkan dan bukan hanya milik orang-orang dengan IQ tinggi. Berpikir kritis adalah sesuatu yang semua orang dapat melakukannya.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa perlu dijadikan prioritas dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat memberikan kemampuan-kemampuan pada siswa untuk menjadi pemecahan masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang dan berhati-hati terhadap informasi yang ada (Tina, 2016:4).

Pada era sekarang kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah secara valid dan benar, kemudian seseorang dapat menyaring berbagai informasi yang diterima dari berbagai media karena tidak semua informasi yang beredar pasti benar dan dapat dipercaya.

Kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan sedini mungkin demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang pendidikan formal perlu dilakukan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat atau gagasan, bekerjasama, memikirkan secara mendalam tentang materi yang diajarkan, bertanggung jawab serta saling terbuka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran di MAN 3 Bantul yang dilakukan pada tanggal 12 sampai 21 Februari 2018, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dikatakan rendah. Pada saat pembelajaran berkelompok tidak semua siswa berpartisipasi aktif, berkontribusi dalam kelompok serta mengemukakan argumennya. Tidak semua siswa secara aktif berkontribusi dalam kelompok seperti mengemukakan pendapat mereka, berdiskusi, menacari konsep dari sumber-sumber lain, memikirkan kembali hasil diskusi mereka apakah sudah tepat atau belum, menyimpulkan berbagai argumen yang dikemukakan dalam kelompok, kemudian mempresentasikannya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa yang mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Banyak faktor yang memengaruhi tinggi dan rendahnya prestasi belajar siswa salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran. Dewasa ini banyak guru yang hanya menggunakan metode klasikal atau ceramah dalam menyampaikan pelajaran. Memang dengan metode tersebut materi pelajaran akan dengan cepat tersampaikan, namun akan membuat siswa cepat bosan, jenuh

dan kurang kreatif dalam memahami konsep, sehingga hasil prestasi siswa menjadi rendah.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh pada tanggal 4 Januari 2018 dari guru PPKn di MAN 3 Bantul diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran PPKn serta pemahaman mereka terhadap suatu konsep yang diajarkan juga masih rendah. Terbukti dengan adanya data yang menunjukkan bahwa nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) kelas XI semester ganjil bisa dikatakan rendah.

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran kelompok atau kooperatif. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan atau informasi yang didapatkan sebelumnya dengan informasi yang baru didupakannya, kemudian mengorganisasikan informasi-informasi yang didupatkan, kemudian merefleksikan informasi tersebut dan yang terakhir melakukan diskusi untuk memperluas dan memperdalam informasi tersebut. Model pembelajaran ini akan mempermudah siswa dalam belajar dan mendalami ilmu yang mereka dapatkan.

Keunggulan model pembelajaran CORE ini adalah (1) siswa menjadi lebih aktif, (2) Dapat melatih daya ingat siswa terhadap suatu konsep, (3) Dapat melatih daya berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah, dan (4) Memberikan siswa pelajaran yang bermakna (Lala, 2012:35). Dengan menerapkan model pembelajaran CORE siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena siswa akan dilatih untuk berpikir secara kritis dan mendalam mengenai suatu konsep, sehingga pada akhirnya model ini akan sangat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi saat itu yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada, kemudian data yang terumpul diolah dalam bentuk kata-kata, gambar, dokumentasi (Best, 1982:42).

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yaitu kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat

keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MAN 3 Bantul yang beralamatkan di Jalan Imogiri Timur Km 10 Wonokromo, Pleret, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018 yang dilakukan mulai tanggal 12 Februari 2018 sampai dengan tanggal 15 maret 2018.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kelas XI Agama 1 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Wawancara atau *interview*, catatan lapangan, observasi, dokumentasi, soal tes.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model alir (*flow model*) yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif sesuai pendapat Miles dan Huberman yang meliputi tiga fase kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi data.

### Target Keberhasilan

Target keberhasilan pada penelitian ini adalah sebanyak 26 siswa :

1. Secara aktif mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelas.
2. Dapat menanggapi pendapat dari teman yang lain dengan baik.
3. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.
4. Dapat memecahkan masalah yang diberikan guru dengan baik.
5. Berhasil mencapai nilai KKM  $\geq 76$  saat ulangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Awal

Kegiatan persiapan awal dilakukan pada tanggal 12 – 21 Februari 2018 yang dilakukan pada 7 kelas XI di MAN 3 Bantul. Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas XI dan guru mata pelajaran PPKn serta peneliti melakukan observasi dalam kelas untuk melihat kondisi pada setiap kelas saat pembelajaran berlangsung, cara guru mengajar dan keadaan siswa pada

saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

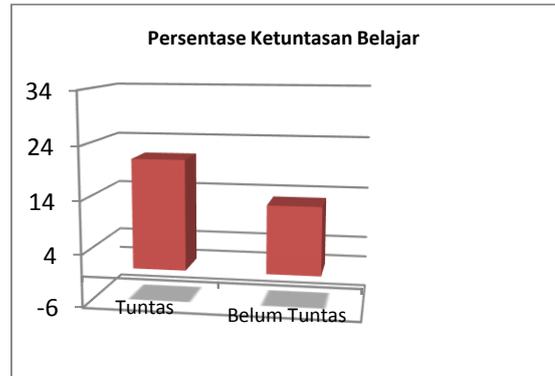
Berdasarkan observasi awal diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama 1 masih rendah dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam berpartisipasi dalam kelas, dari 34 siswa hanya ada 5 siswa yang aktif mengemukakan pertanyaan kepada guru, kemudian pada saat menghubungkan konsep terdahulu dengan konsep yang di ajarkan hanya ada 8 siswa yang aktif menjelaskan materi yang sudah di sampaikan terdahulu, ketika guru memberikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan hanya ada 1 kelompok yang dapat menyelesaikan masalah yang diberikan tersebut dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan dari teman-teman yang lain, partisipasi siswa ada saat presentasi juga masih rendah hanya ada 3 siswa yang berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn kelas XI Agama 1 merupakan kelas yang prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang rendah, dari beberapa kelas yang ada di MAN 3 Bantul kelas XI Agama 1 merupakan salah satu kelas yang kemampuan akademiknya rendah dalam mata pelajaran PPKn. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa, banyak siswa yang tidak senang dengan mata pelajaran PPKn karena dirasa kurang menyenangkan dan terlalu banyak bacaan yang harus dibaca dan dipahami. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ulangan harian bab 4 kelas XI Agama 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas tersebut masih rendah, dari 34 siswa hanya ada 16 siswa (47,05 %) yang berhasil tuntas. Secara keseluruhan siswa kelas XI Agama 1 masih mengalami kesulitan dalam pelajaran PPKn, baik dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta mengemukakan pendapatnya kepada halayak umum.

### B. Siklus 1

Pada siklus I ini dinyatakan 16 kemampuan berpikir kritisnya tinggi, 13 siswa kemampuan berpikir kritisnya rendah dan 5 siswa kemampuan berpikir kritisnya sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut perlu dilakukan tindakan selanjutnya karena hasil tersebut belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I :



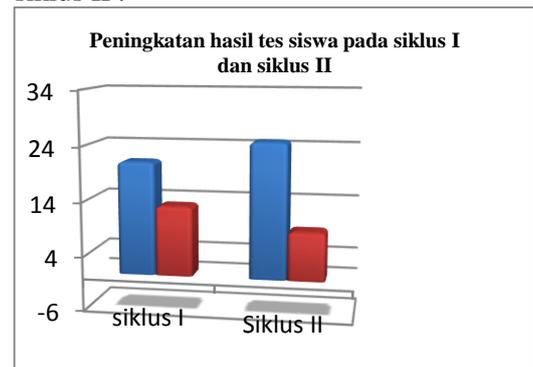
Gambar.3. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar siswa kelas XI Agama 1

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sejumlah 21 siswa atau 61,76 % berhasil tuntas dan sejumlah 13 siswa atau 38,24 % belum tuntas dalam tes evaluasi siklus I dengan rata-rata nilai 78,91. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari tindakan awal sebelum diterapkannya model pembelajaran CORE pada pembelajaran PPKn. Namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan target keberhasilan yang ditetapkan, sehingga diperlukan pelaksanaan tindakan selanjutnya untuk mencapai target keberhasilan yang sudah ditetapkan.

### C. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa 20 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi, 11 siswa kemampuan berpikir kritisnya rendah dan 3 siswa kemampuan berpikir kritisnya sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, pada siklus I diketahui 16 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi sedangkan pada siklus II terdapat 20 siswa yang dinyatakan kemampuan berpikir kritisnya tinggi, terdapat peningkatan sebesar 4 siswa atau sebesar 11,76%.

Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus II :



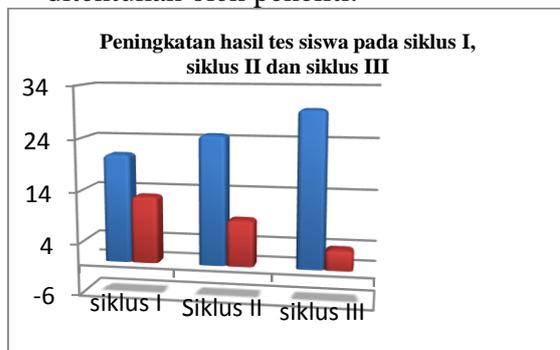
Gambar.5. Diagram Peningkatan Hasil Tes Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus ini meningkat sebanyak 11,76 % dari siklus I. Pada siklus II ini terdapat 25 siswa yang berhasil tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas, sedangkan pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas dan 13 siswa yang belum tuntas, artinya terdapat peningkatan sebanyak 4 siswa yang berhasil tuntas dengan rata-rata nilai kelas 78,55.

#### D. Siklus III

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus III ini meningkat sebanyak 26 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi, dan 8 siswa kemampuan berpikir kritisnya rendah, dapat diketahui terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang semula pada siklus II berjumlah 20 siswa menjadi 26 siswa, berarti terdapat peningkatan sebanyak 6 siswa atau sebesar 17,64 %.

Prestasi belajar siswa pada siklus III ini meningkat sebanyak 28 siswa yang berhasil tuntas dan 6 siswa belum tuntas. Pada siklus III ini terdapat peningkatan dibandingkan pada siklus II, peningkatan tersebut sebanyak 8,82 % dengan rata-rata nilai yaitu 81,61. Pada siklus III ini hasil yang diperoleh telah mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti.



Gambar.6. Diagram Peningkatan Hasil Tes Siswa Siklus I, siklus II dan Siklus III

#### E. Penggunaan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam Pelajaran PPKn

Model pembelajaran CORE melatih siswa menjadi lebih kritis dan analitis. Siswa dilatih untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengolah, dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini aktifitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Pada tahap

*Connecting*, siswa dituntut untuk menghubungkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya dengan informasi yang akan mereka dapat, sehingga dapat melatih daya ingat siswa terhadap suatu hal, kegiatan *Organizing*, siswa dituntut untuk mengorganisasikan informasi-informasi yang telah mereka dapatkan, siswa dilatih untuk mengolah informasi yang mereka dapatkan sehingga menjadi lebih mudah untuk dimengerti, kegiatan *Reflecting*, merupakan kegiatan memperdalam dan menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah mereka miliki, kegiatan *Extending*, kegiatan ini melatih siswa untuk memperluas informasi yang didapatkan dan mengungkapkan konsep yang tepat, pada tahap ini siswa juga dilatih untuk berani dan percaya diri untuk mengungkapkan konsep yang mereka miliki, siswa juga dilatih mengemukakan konsep secara baik dan benar kepada audience dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul ketika siswa memaparkan konsep mereka. Dengan diterapkannya model pembelajaran CORE selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara otomatis dapat pula digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Evaluasi untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa adalah dengan melakukan tes tertulis. Setelah siswa menerima semua materi yang diajarkan dalam satu materi pelajaran kemudian diadakan tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran PPKn. Disajikan beberapa soal *Higher Order Thinking Skill* yang dapat menguji kemampuan berpikir kritis siswa.

#### F. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar siswa

Penggunaan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Bukti peningkatan tersebut adalah terjadinya peningkatan prosentase kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dari tindakan yang dilakukan pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Pada akhir tindakan Siklus III terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tampak pada hasil akhir tindakan Siklus III, prosentase peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi 76,47% atau sebanyak 26 siswa dinyatakan kemampuan berpikir kritisnya meningkat, sedangkan prosentase kemampuan berpikir kritis pada tindakan siklus II adalah 58,82 % atau sebanyak 20

siswa yang kemampuan berpikirnya meningkat dan pada Siklus I sebesar 47,05% atau sebanyak 16 siswa kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Berarti terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya antara siklus I dan siklus II terdapat peningkatan sebesar 11,77 % dan anatar siklus II dan siklus III terdapat peningkatan sebesar 17,65%.  
Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada siklus I, siklus II dan Siklus II



Gambar.7. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran CORE selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkatkan prestasi belajar siswa, prestasi belajar siswa meningkat dari 61,76 % atau 21 siswa yang berhasil lulus pada siklus I menjadi 73,50 % atau 25 siswa yang berhasil lulus pada siklus II dan 82,35 % atau 28 siswa yang berhasil lulus pada siklus III. Berikut disajikan tabel dan diagram peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat simpulan antara lain sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pada pelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada Siklus I kemampuan berpikir kritis siswa adalah 16 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi, pada Siklus II terdapat peningkatan menjadi 20 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang terus meningkat. Ketuntasan belajar siswa pada ulangan harian 4 tanpa menggunakan model pembelajaran CORE menunjukkan hasil 16 siswa tuntas pada tes evaluasi, pada tindakan Siklus I menggunakan model pembelajaran CORE mengalami peningkatan menjadi 21 siswa tuntas dalam tes evaluasi, pada siklus II menjadi 25 siswa tuntas dalam tes evaluasi dan pada siklus III meningkat menjadi 28 siswa yang tuntas dalam tes evaluasi.

### B. Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan model pembelajaran CORE sebagai suatu alternative dalam pelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.
2. Pengembangan model pembelajaran pada pelajaran PPKn harus terus dilakukan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam peajaran PPKn dan memberikan daya tarik kepada siswa agar siswa senang dan lebih tertarik untu belajar PPKn.

No	Hasil Tes Evaluasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Tertinggi	90	91	97
2	Nilai Terendah	53	60	65
3	Nilai Rata-rata	78,44	79,14	82,5
4	Jumlah siswa yang tuntas	21	25	28
5	Jumlah siswa tidak tuntas	13	9	6
6	KKM	76	76	76

### DAFTAR PUSTAKA

- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Bisri, Mustofa. 2015. *Psikologi Pendidikan (Pendekatan ; Orientasi dan Prespektif Baru sebagai landasan pengembangan Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Dua Satria Offset.

- Depdikbud. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fahrudin, Faiz. 2012. *Thinking Kill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta. Suka Press.
- Irham, M., dan Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Lala, Isum. 2012. *Pembelajaran matematika model core untuk meningkatkan kemampuan matematis di sekolah menengah kejuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas pendidikan indonesia (respository.upi.edu).
- Tina, Yunarti. 2016. *Metode Socrates dalam Pembelajaran Berpikir Kritis dalam Matematika*. Yogyakarta. Media Akademi.